



Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Perkapita di Provinsi Sulawesi Utara

The Effect of Per Capita Income on Per Capita Household Consumption in North Sulawesi Province

Rosi Dearn Silalahi^{1*}, Olly Esry Harryani Laoh¹, Mex Frans Lodwyk Sondakh¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia.

* Korespondensi: rosisilalahi034@student.unsrat.ac.id

Kata kunci:

Pengaruh pendapatan perkapita; Konsumsi Rumah tangga perkapita; Sulawesi Utara

Keywords:

Effect of per capita income; Per capita household consumption; North Sulawesi

Submit:

26 Agustus 2025

Diterima:

31 Desember 2025

ABSTRAK

Konsumsi rumah tangga per kapita menjadi indikator penting untuk menilai kesejahteraan masyarakat karena mencerminkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi konsumsi per kapita, semakin besar pula daya beli masyarakat, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup. Konsumsi ini berkaitan erat dengan pendapatan per kapita, di mana peningkatan pendapatan diyakini akan mendorong konsumsi. Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga per kapita di Provinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan data sekunder BPS tahun 2015–2024. Metode yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan pendekatan kuantitatif, dilaksanakan pada April–Juli 2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pendapatan per kapita dan konsumsi rumah tangga per kapita. Artinya, semakin tinggi pendapatan, semakin besar konsumsi rumah tangga. Namun, meski tanpa pendapatan, rumah tangga tetap memiliki konsumsi dasar untuk kebutuhan pokok. Secara keseluruhan, model penelitian ini mampu menjelaskan hubungan kedua variabel dengan tingkat akurasi yang tinggi, sehingga hasilnya dapat dipercaya sebagai gambaran nyata kondisi di lapangan.

ABSTRACT

Per capita household consumption is an important indicator for assessing community welfare because it reflects the ability to meet basic needs. The higher the per capita consumption, the greater the purchasing power of the community, which indicates economic growth and improved quality of life. This consumption is closely related to per capita income, where an increase in income is believed to drive consumption. This study analyzes the impact of per capita income on per capita household consumption in North Sulawesi Province using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) from 2015 to 2024. The method used is simple linear regression with a quantitative approach, conducted from April to July 2025. The results of the study show a positive and significant relationship between per capita income and per capita household consumption. This means that the higher the income, the greater the household consumption. However, even without income, households still have basic consumption for essential needs. Overall, this research model is able to explain the relationship between the two variables with a high degree of accuracy, so the results can be trusted as a true reflection of the conditions on the ground.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

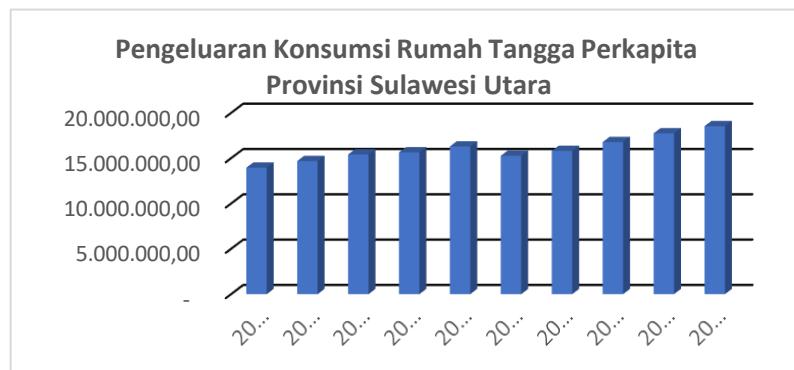
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator ekonomi yang menunjukkan total nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB disajikan dalam dua bentuk, yaitu ADHB (Harga Berlaku) yang mencerminkan nilai transaksi aktual pada tahun berjalan, dan ADHK (Harga Konstan) yang menghilangkan pengaruh inflasi sehingga menunjukkan pertumbuhan produksi riil.

Salah satu turunan penting dari PDRB adalah pendapatan per kapita, yaitu nilai PDRB dibagi jumlah penduduk. Indikator ini menggambarkan rata-rata pendapatan masyarakat, daya beli, serta kapasitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin besar peluang masyarakat meningkatkan taraf hidupnya. Konsumsi rumah tangga juga memegang peran utama dalam struktur pengeluaran PDRB, karena sebagian besar hasil produksi barang dan jasa digunakan untuk kebutuhan rumah tangga seperti makanan, transportasi, pendidikan, dan lainnya.

Menurut teori Keynes, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi, meskipun tidak seluruh pendapatan dihabiskan karena sebagian akan ditabung. Hal ini dijelaskan melalui konsep MPC (Marginal Propensity to Consume), yaitu proporsi pendapatan tambahan yang digunakan untuk konsumsi. Dari sisi teori permintaan, semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan masyarakat membeli barang dan jasa, baik kebutuhan pokok maupun sekunder.

Dengan demikian, pendapatan per kapita sangat erat kaitannya dengan konsumsi. Ketika pendapatan per kapita naik, daya beli masyarakat ikut meningkat sehingga mendorong permintaan agregat dari sektor rumah tangga, yang pada akhirnya mencerminkan peningkatan konsumsi.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara, Konsumsi Rumah Tangga menunjukkan pertumbuhan positif sejak tahun 2015 hingga 2024. Data konsumsi yang digunakan pada penelitian ini telah disesuaikan dalam skala perkapita, dengan membagi total pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan jumlah penduduk setiap tahunnya.



Gambar 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita Provinsi Sulawesi Utara

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (diolah)

Menurut data historis Badan Pusat Statistika (BPS), Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga per kapita mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Periode 2015–2024 menunjukkan tren peningkatan, meski sempat turun pada 2020 akibat pandemi Covid-19, sebelum kembali pulih di tahun-tahun berikutnya. Hal ini mencerminkan adanya

pemulihan ekonomi dan menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh perubahan pendapatan.

Selain itu, terdapat perbedaan pola konsumsi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Di perkotaan, peningkatan pendapatan mendorong alokasi untuk kebutuhan non-makanan seperti pendidikan, transportasi, dan layanan digital. Sebaliknya, di pedesaan meski pendapatan naik, konsumsi tetap berfokus pada kebutuhan makanan.

Penelitian ini tidak membandingkan pola konsumsi antarwilayah, melainkan meneliti bagaimana pendapatan per kapita memengaruhi konsumsi rumah tangga secara umum. Dengan demikian, penelitian mengenai “Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Sulawesi Utara” penting untuk memahami kesejahteraan masyarakat serta memberikan wawasan tentang alokasi pendapatan guna meningkatkan kualitas hidup.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga di Sulawesi Utara.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis dengan menganalisis data statistik dan fenomena sosial-ekonomi di Sulawesi Utara, penulis dapat mengembangkan kemampuan dalam menginterpretasikan data, mengenali pola-pola yang muncul, dan menyusun argumen yang berbasis bukti.
2. Bagi Pembaca penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi, membantu pembaca memahami bagaimana peningkatan pendapatan per kapita dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 sampai dengan Bulan Juni 2025.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara dan sumber relevan lainnya dengan periode waktu 2015-2024.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel Independen (X): Pendapatan Per kapita
 - Jumlah total Pengeluaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Sulawesi Utara dalam satu tahun (dalam rupiah).
 - Jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Utara
 - Pendapatan per kapita = total pengeluaran produk domestik regional bruto / jumlah penduduk

Variabel Dependen (Y): Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

- Total pengeluaran tahunan untuk konsumsi makanan dan non-makanan didasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara.
- Jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Utara
- Pendapatan Perkapita = Total pengeluaran konsumsi rumah tangga / jumlah penduduk

2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, dan sebaliknya, jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji dilakukan dengan metode Glejser digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi linear, yaitu apakah varians dari error/residual tidak sama antar observasi. Digunakan Uji Gletser (Glejser) dengan melihat nilai signifikansi dengan kriteria $Sig. > 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan $Sig. < 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Metode yang dilakukan pada Uji Autokorelasi ini yaitu dengan menggunakan Run Test, yang menguji apakah data residual muncul secara acak atau membentuk pola tertentu. Jika nilai signifikansi hasil pengujian lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Metode Analisis Data

1) Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk melihat hubungan antara pendapatan per kapita (X) dan konsumsi rumah tangga per kapita (Y). Regresi linier sederhana adalah metode untuk memodelkan hubungan matematis antara satu variabel independen dan satu variabel dependen, di mana perubahan pada X akan memengaruhi Y secara proporsional.

Variabel yang digunakan:

- Pendapatan per kapita (X) → dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan (BPS Sulawesi Utara) dibagi jumlah penduduk hasil Sensus, dengan satuan Rupiah.
- Konsumsi rumah tangga per kapita (Y) → diperoleh dari data BPS Sulawesi Utara mencakup kategori seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan transportasi, juga diukur dalam Rupiah.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas (pendapatan perkapita) terhadap variabel terikat (konsumsi rumah tangga) maka digunakan analisis regresi linear sederhana yaitu:

$$Y_t = a + b X_t$$

Dimana:

Y = konsumsi rumah tangga perkapita

X = pendapatan perkapita

a = konstanta

b = koefisien regresi

t = tahun

2) Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji secara parsial/individual (Uji t)

Uji t merupakan pengujian untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya (Kuncoro, 2013). Uji t biasa juga disebut sebagai uji parsial. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Di samping itu penelitian ini digunakan taraf signifikan 5 persen atau 0,05 untuk menolak atau menerima hipotesis. Hipotesis yang digunakan dalam uji t dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Ho : $b = 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh tidak signifikan variabel pendapatan perkapita terhadap konsumsi rumah tangga perkapita.
- Ha : $b \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan perkapita terhadap konsumsi rumah tangga perkapita.

2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Koefisien determinasi dapat dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi kemudian dikalikan dengan 100%. Nilai R^2 menunjukkan bahwa variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Nilai R^2 mendekati 0 (nol), maka variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Lungan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Sulawesi Utara merupakan sebuah provinsi yang beribukota Manado. Secara geografis, Provinsi Sulawesi Utara berada pada koordinat, Lintang antara $0^{\circ}30'$ dan $5^{\circ}35'$ Lintang Utara, Bujur: antara 123° dan 127° Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|-------------------------------------|
| a. Sebelah utara | : Laut Sulawesi dan Negara Filipina |
| b. Sebelah timur | : Laut Maluku |
| c. Sebelah selatan | : Provinsi Gorontalo |
| d. Sebelah barat | : Laut Sulawesi |

Letak ini menjadikan Provinsi Sulawesi Utara sebagai salah satu gerbang Indonesia di kawasan utara, dan memiliki potensi yang besar dalam perdagangan maritime, perikanan, serta pariwisata bahari. Secara Administratif, Provinsi Sulawesi Utara terdiri dari: 11 Kabupaten yaitu Bolaang Mongondow, Minahasa, Kepulauan Sangihe, Kepulauan Talaud, Minahasa Selatan, Minahasa Utara, Bolaang Mongondow Utara, Bolaang Mongondow Selatan, Bolaang Mongondow Timur, Minahasa Tenggara, Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (Sitaro) dan 4 Kota yaitu Manado (ibu kota provinsi), Bitung, Tomohon, Kotamobagu.

Total luas wilayah Provinsi Sulawesi Utara adalah $14.500,28 \text{ km}^2$, dengan wilayah perairan yang sangat luas karena terdiri dari banyaknya pulau dan kepulauan. Sulawesi Utara memiliki topografi yang beragam mulai dari pegunungan, daratan tinggi, hingga pesisir pantai yang dimana kondisi ini menyebabkan distribusi penduduk dan kegiatan ekonomi bervariasi antar wilayah.

Kondisi Ekonomi Makro Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan peningkatan sejak 2015, meskipun mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Namun mulai dari tahun 2021-2024 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara kembali menguat, menunjukkan proses pemulihan ekonomi yang cukup baik.



Gambar 3. PDRB ADHK Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Utara

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (diolah)

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Sulawesi Utara menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 (ADHK 2010) mencerminkan dinamika aktivitas produksi di seluruh sektor ekonomi. Pertumbuhan ini ditopang oleh sejumlah sektor utama, antara lain pertanian, perikanan, industri pengolahan, perdagangan, transportasi, serta pariwisata. Sektor pertanian dan perikanan tetap menjadi tulang punggung perekonomian, terutama bagi masyarakat di wilayah pedesaan. Sementara itu, sektor pariwisata mengalami perkembangan pesat dalam dekade terakhir, ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke destinasi unggulan seperti Taman Laut Bunaken dan Likupang.

Selain pertumbuhan sektor-sektor tersebut, peningkatan ekonomi Sulawesi Utara juga terlihat dari naiknya pendapatan per kapita masyarakat. Kenaikan pendapatan per kapita, yang dihitung berdasarkan pembagian PDRB dengan jumlah penduduk, menunjukkan adanya peningkatan produktivitas ekonomi sekaligus mencerminkan perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Pendapatan Per Kapita dan Konsumsi Rumah Tangga Perkapita Serta Tingkat Pertumbuhannya di Sulawesi Utara, 2015–2024

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp)	Kenaikan (%)	Konsumsi Rumah Tangga Perkapita	Kenaikan (%)
2015	29.196.687,53	-	13.961.597,78	-
2016	30.680.233,08	5,08	14.683.885,26	5,17%
2017	32.297.452,26	5,27	15.415.323,04	4,98%
2018	33.911.495,73	4,99	15.647.299,15	1,50%
2019	35.504.291,98	4,69	16.292.361,39	4,12%
2020	33.611.349,38	-5,33	15.262.561,10	-6,32%
2021	34.787.240,05	3,49	15.800.208,52	3,52%
2022	36.385.254,91	4,59	16.776.491,30	6,17%
2023	38.064.695,13	4,61	17.745.064,33	5,77%
2024	39.816.052,26	4,60	18.536.908,73	4,46%

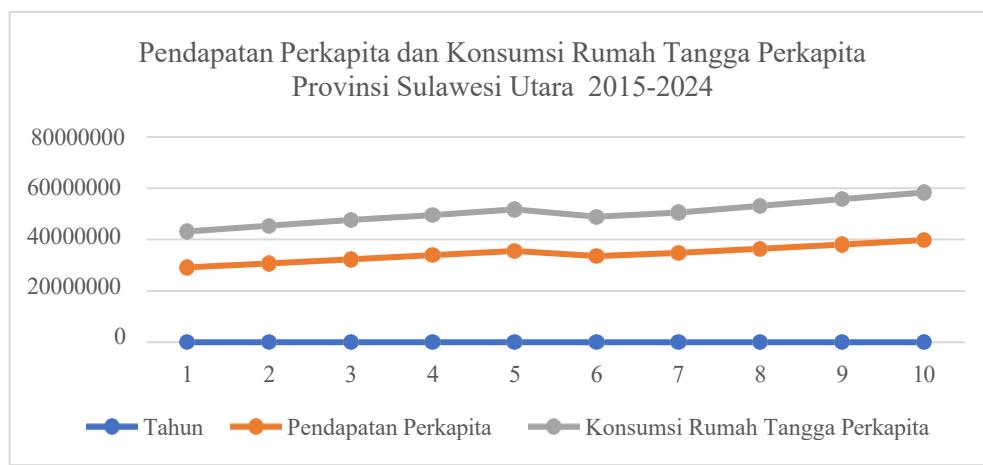
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (diolah)

Selama periode 2015–2019, pendapatan per kapita dan konsumsi rumah tangga per kapita di Sulawesi Utara menunjukkan peningkatan stabil. Pendapatan per kapita naik dari Rp 29,19 juta menjadi Rp 35,50 juta dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 5% per tahun, sementara konsumsi rumah tangga per kapita meningkat dari Rp 13,96 juta menjadi Rp 16,29 juta dengan kenaikan rata-rata 4,2% per tahun. Kondisi ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat, karena peningkatan pendapatan diikuti dengan peningkatan konsumsi.

Namun pada tahun 2020 merupakan titik balik, dimana terjadi penurunan signifikan pada kedua variabel akibat dampak pandemi covid-19. Pendapatan perkapita menurun sebesar -5,33% dari 35,50 juta menjadi Rp 33,61 juta. Konsumsi rumah tangga perkapita bahkan turun lebih dalam, yaitu -6,32%

dari Rp 16,29 juta menjadi Rp 15,26 juta. Namun, setelah mengalami penurunan pada tahun 2020, terlihat proses pemulihan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya. Pendapatan perkapita tumbuh kembali, dari Rp 33,61 juta di tahun 2020 menjadi Rp 39,82 juta di tahun 2024, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 4,5% hingga 4,6% per tahun.

Konsumsi rumah tangga perkapita juga ikut meningkat dari Rp 15,26 juta menjadi Rp 18,53 juta dengan pertumbuhan sekitar 3,5% hingga 6,2% yang menunjukkan daya beli masyarakat mulai pulih. Kenaikan dari pendapatan per kapita turut memengaruhi pola konsumsi rumah tangga masyarakat Sulawesi Utara.



Gambar 4. Pendapatan Per Kapita dan Konsumsi Rumah Tangga Perkapita 2015-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (diolah)

Berdasarkan gambar memperlihatkan perkembangan pendapatan per kapita dan konsumsi rumah tangga per kapita di Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2015 –2024. Secara umum, kedua variabel menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan akibat dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi perekonomian daerah.

Pendapatan per kapita di Sulawesi Utara naik dari Rp 29,19 juta pada 2015 menjadi Rp 39,82 juta pada 2024. Kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil pada 2015–2019 dan kembali pulih setelah pandemi sejak 2021. Konsumsi rumah tangga per kapita juga meningkat dari Rp 13,96 juta pada tahun 2015 menjadi Rp 18,53 juta pada tahun 2024, menunjukkan daya beli masyarakat ikut membaik seiring naiknya pendapatan.

Grafik menunjukkan kedua variabel bergerak searah, menandakan hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi, sesuai dengan teori konsumsi Keynes yang menyatakan pendapatan sebagai faktor utama konsumsi. Dengan demikian, tren ini menegaskan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya mencerminkan kesejahteraan, tetapi juga mendorong pertumbuhan konsumsi dan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov yang melihat nilai signifikansi (*p-value*) dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai One simple Kolmogorov-Smirnov Test Statistic sebesar 0,195 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-taled) sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	265161,00976513
Most Extreme Differences	Absolute	,195
	Positive	,135
	Negative	-,195
Test Statistic		,195
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians dari residual adalah konstan pada variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
1 (Constant)	220133,070	408672,520		,539	,605	
Pendapatan Perkapita	,000	,012	,008	,023	,982	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Hasil dari Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Gletser, dengan kriteria pengujian jika nilai sign > 0,05 maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Output menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel independent terhadap nilai absolut residual, yaitu ditunjukkan dengan Sig. 0,982 > 0,05. Maka dapat disimpulkan model ini terbebas dari Heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara residual pada periode pengamatan yang berurutan.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test		Unstandardized Residual
Test Value ^a		40159,22607
Cases < Test Value		5
Cases >= Test Value		5
Total Cases		10
Number of Runs		3
Z		-1,677
Asymp. Sig. (2-tailed)		,094

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Hasil Uji Autokorelasi metode yang digunakan menggunakan Uji Run Test output menunjukkan tidak terdapat gejala Autokorelasi, dikarenakan nilai sig. 0,094 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini bebas dari gejala Autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independen (X) adalah pendapatan per kapita, sedangkan variabel dependen (Y) adalah konsumsi rumah tangga per kapita.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1621014,123	1001202,546			1,619	,144
Pendapatan Perkapita	,418	,029	,981		14,431	,000

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (diolah, 2025)

Untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut, ditetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H_0 (Hipotesis nol): Pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga per kapita di Provinsi Sulawesi Utara.
- H_1 (Hipotesis alternatif): Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga per kapita di Provinsi Sulawesi Utara.

Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria:

- Terima H_1 jika nilai $Sig. < 0,05$
- Terima H_0 jika nilai $Sig. \geq 0,05$

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara, dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang dimana pengolahannya dibantu dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan dari hasil data tersebut persamaan regresi diperoleh yaitu:

$$Y_t = 1.621.014,123 + 0,418 X_t$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 1.621.014,123 juta. Ini merupakan nilai dari konsumsi rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara sebelum dipengaruhi oleh pendapatan perkapita. Artinya, jika pendapatan perkapita bernilai nol (0) atau tetap, maka tingkat konsumsi rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 1.621.014,123 juta.

Koefisien regresi dari pendapatan perkapita adalah sebesar 0,418. Maka hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara, yang artinya apabila pendapatan perkapita naik sebesar Rp 1.000.000 maka jumlah konsumsi rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara akan meningkat sebesar Rp 418.000.

5. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (pendapatan per kapita) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (konsumsi rumah tangga per kapita).

Pada penelitian ini pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan hasil analisis data dengan uji-t (uji parsial). Dimana uji-t ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh signifikan dari variabel bebas (pendapatan perkapita) terhadap variabel terikat (konsumsi rumah tangga perkapita). Hasil dari uji-t sendiri dapat diketahui bahwa nilai t-hitung adalah sebesar 14,431 dan nilai t-tabel pada probabilitas 0,05 yaitu sebesar 1,859. Oleh karena itu, karena t-hitung $>$ t-tabel ($14,431 > 1,859$) dan nilai t-sig yaitu $0,00 < 0,05$. Maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendapatan perkapita signifikan dan berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga perkapita di Provinsi Sulawesi Utara. Oleh karena itu, hipotesis dapat diterima, yang artinya semakin tinggi pendapatan perkapita Provinsi Sulawesi Utara maka semakin tinggi juga tingkat konsumsi rumah tangga perkapita.

tangga perkapita di Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 6. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1 (Constant)	1621014,12 3	1001202,54 6		1,619	,144	
Pendapatan Perkapita	,418	,029	,981	14,431	,000	

a. Dependent Variable : Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1:

- Nilai R^2 mendekati 0 → kemampuan variabel X dalam menjelaskan Y sangat kecil.
- Nilai R^2 mendekati 1 → kemampuan variabel X dalam menjelaskan Y sangat besar.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,981 ^a	,963	,958		281245,72217

a.Predictors : (Constant), Pendapatan Perkapita

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Nilai dari koefisien determinasi (R Square) yaitu 0,963 atau apabila dipersentasekan maka besarnya 96,3%. Maka dari itu, hal ini dapat menunjukkan bahwa pendapatan perkapita mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 96,3% dan sisa nya 3,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti harga barang ataupun pendidikan, dan lain-lain.

Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Perkapita di Provinsi Sulawesi Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga per kapita di Sulawesi Utara. Nilai konstanta sebesar Rp1.621.014,123 berarti meskipun pendapatan per kapita diasumsikan nol, konsumsi rumah tangga tetap ada pada angka tersebut. Koefisien regresi sebesar 0,418 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp1.000.000 pendapatan per kapita akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar Rp418.000. Nilai signifikansi 0,000 (<0,05) memperkuat bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik terhadap konsumsi rumah tangga per kapita.

Koefisien regresi ini juga mencerminkan Marginal Propensity to Consume (MPC) sebesar 0,418 atau 41,8%, artinya setiap tambahan pendapatan Rp1.000.000, sekitar Rp418.000 digunakan untuk konsumsi. Sisanya, yaitu 58,2% (Marginal Propensity to Save/MPS), dialokasikan untuk tabungan atau investasi.

Temuan ini sesuai dengan teori Keynes, bahwa kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi sekaligus tabungan. Hal ini juga sejalan dengan teori permintaan Alfred Marshall, di mana peningkatan pendapatan mendorong daya beli dan meningkatkan permintaan barang maupun jasa, khususnya barang normal. Dalam konteks ini, konsumsi rumah tangga per kapita mencerminkan permintaan agregat yang naik seiring peningkatan pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana serta pengolahan data dari tahun 2015-2024 yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Perkapita di Provinsi Sulawesi Utara.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan:

1. Pemerintah Daerah disarankan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengembangan sektor-sektor strategis seperti pertanian, perikanan, pariwisata, dan UMKM. Dikarenakan peningkatan pendapatan masyarakat perlu disertai dengan kebijakan yang mendukung pemerataan pendapatan, agar pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif dan berkelanjutan.
2. Bagi masyarakat disarankan untuk tidak hanya meningkatkan konsumsi, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan agar pendapatan yang meningkat dapat dikelola dengan bijak. Akan lebih baik masyarakat untuk mempertimbangkan tabungan , investasi untuk meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *[Seri 2010] Produk Domestik Regional Bruto, 2024.*<https://www.bps.go.id/statistics-table/2/Mjg2IzI=/seri-2010-produk-domestik-regional-bruto---milyar-rupiah-.html>. Diakses pada 8 Agustus 2025.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2025. *PDRB Sulawesi Utara Triwulan menurut Pengeluaran atas dasar harga konstan Tahun 2015.* <https://sulut.bps.go.id/statistics-table/2/NzY5IzI=/seri-2010-pdrb-triwulan-menurut-pengeluaran-atas-dasar-harga-konstan-di-provinsi-sulawesi-utara--milyar-rupiah-.html>. Diakses pada 30 Juni 2025.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2025. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2015.* <https://sulut.bps.go.id/statistics-table/2/NDUjMg==/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota--ribu-jiwa-.html>. Diakses pada 8 Agustus 2025.
- Mankiw, N. Gregory. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat. Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Bumi Aksara.